

GERAK RUANG KAWASAN KERATON KASEPUHAN

¹INA HELENA AGUSTINA, ACHMAD DJUNAEDI², SUDARYONO³, DJOKO SURYO⁴

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116

²Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik
Universitas Gajah Mada
Jl. Grafika No. 2 Yogyakarta, 55281

³Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik
Universitas Gajah Mada
Jl. Grafika No. 2 Yogyakarta, 55281
Fakultas Budaya

⁴Jl. Sosiohumaniora , Bulaksumur Yogyakarta, 55281

ABSTRAK

Teori lokal mulai dikembangkan setelah adanya kegagalan teori-teori yang didasarkan oleh filsafat rasionalisme. Paradigma Postmodernisme semakin memberi peluang pengembangan teori yang berbasis lokalitas dan komunitas. Kawasan Keraton Kasepuhan yang berdiri sejak abad ke 14 kaya akan nilai-nilai lokal. Didasarkan oleh pendekatan fenomenologi menangkap suatu fenomena yang menunjukkan nilai lokalitas berupa gerak ruang. Gerak adalah keluarnya sesuatu dari titik kemungkinan menuju titik yang dimungkinkan (Ammar, 1993). Gerak ruang yang terjadi di kawasan ini berupa gerak ruang substansi dan gerak ruang aksiden. Gerak ruang substansi yang ditunjukkan dalam fenomena gerak tradisi ke politik memiliki nilai lokal kesadaran integral dinamika spirit yang ditunjukkan oleh: 1) keyakinan terhadap tanggung jawab sebagai pemegang amanah; 2) keyakinan terhadap persatuan umat (keluarga); 3) keyakinan untuk membuka diri pada yang lain. Sedangkan gerak ruang aksiden yang ditunjukkan oleh kegiatan revitalisasi keraton memiliki nilai lokal “ kebersamaan “.

Kata Kunci : Gerak Ruang

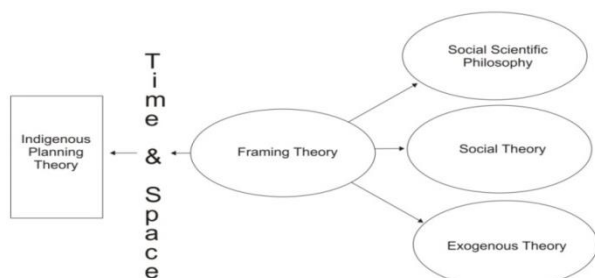
Pendahuluan

Perkembangan pemikiran *planning theory* memberi peluang untuk pengembangan teori lokal. Postmodernisme merupakan suatu fenomena yang banyak ragamnya sehingga sulit menemukan makna spesifik. Beberapa penulis mencoba mendefinisikan postmodern sebagai pernyataan kebebasan dalam perbedaan dan kebenaran. Salah satu karakter utama postmodernisme adalah kepedulian pada “yang lain” dengan demikian postmodernisme mengangkat kembali isu pluralisme yang dibungkam oleh modernitas. Postmodernisme adalah suatu realitas yang

tidak terdefiniskan karena penuh dengan aspek yang kontradiksi. Dalam perencanaan memunculkan pendekatan *collaborative/communicative planning* (Healey; 1997 dalam Agustina,2013) dan Rasional komunikatif dari Habermas yang menjadi pilihan dalam proses perencanaan. Pendekatan ini lebih pada upaya membangun kapasitas masyarakat, sehingga isu pemberdayaan dan proses pengambilan keputusan lebih sering diterapkan dalam proses perencanaan.

Pengembangan perencanaan yang berbasis komunitas berkembang karena kegagalan dari pendekatan perencanaan yang komprehensif

rationality. Kehadiran pemikiran-pemikiran postmodernisme planning oleh Almindinger (2002) dan juga pemikiran post-positivisme mengakibatkan kehadiran pendekatan planning yang bersifat transrasional (lihat **gambar 1**). Ini dapat dilihat dalam kerangka teori yang diadopsi dari kerangka pengembangan tipologi teori yang dikutip dari tulisannya Allmindinger untuk tipologi post-positivisme planning teori. Post-positivis teori perencanaan telah menyoroiti teori dalam konteks sosial dan politik. Dampaknya melalui teori kolaboratif, pendekatan postmodernisme dan neo-pragmatis yang signifikan dalam perencanaan. Dengan demikian sangat penting untuk setiap pemahaman teoritis yang beragam seperti dalam bidang perencanaan. Tipologi post positivis berusaha untuk mengembangkan tipologi untuk teori perencanaan. Tipologi didasarkan pada tema-tema yang luas termasuk keyakinan bahwa semua teori adalah normatif konsepsi waktu yang tidak linear dan kemajuan dan pengenalan spasial dan berbagai macam dalam pemahaman formulasi, penafsiran. Hasilnya adalah pendekatan yang tidak jauh dengan teori perencanaan tradisional yaitu terdapat dualisme - perbedaan prosedural-substantif dan teori-praktek. Dalam kerangka tersebut berpeluang pengembangan teori-teori lokal yang beragam dan unik untuk dapat diinterpretasikan dalam perencanaan. Untuk itu pemikiran perencanaan komunitas dengan spectrum budaya-budaya local mulai dipikirkan kembali. Penggalian makna dari suatu lingkup komunitas dan lokalitas tampaknya perlu di gali dengan lebih mendalam sebagai bagian dari pengembangan teori-teori lokal.



Gambar 1 Kerangka pemikiran Pos-Positivis Almindinger Untuk Teori Perencanaan

Sumber : Towards A Post-Positivist Typology Of Planning Theory; Philip Allmindinger.2002

Di dalam ilmu perencanaan pemikiran-pemikiran yang bersifat lokalitas masih menjadi pemikiran baru dan juga masih butuh suatu pengakuan. Beberapa pengalaman *Janice Barry dan Libby porter* dalam sistem perencanaan masyarakat lokal perlu adanya suatu mekanisme pendekatan yang berbeda. Hasil tulisan mereka tidak mengemukakan hasil penemuan tetapi lebih pada pengalaman melakukan kontak dengan komunitas untuk memperkenalkan bagaimana pandangan masyarakat lokal terhadap batas wilayah atau teritorialnya menurut aturan adat dan aturan hukum negara. Kemudian memasukkan persoalan ini dalam praktek perencanaan ruang. Menurutny *...indigenous planning is field emerging within both theory and practice in its own right* (Jojola, 2008 dalam Barry, Janice, 2011).

Penggalian nilai-nilai lokal akan semakin berkembang mengingat di Indonesia sangat beragam budaya lokal yang dapat digali. Seiring dengan berkembangnya globalisasi maka nilai-nilai lokal menjadi penting untuk dipertahankan dan menjadi ciri jati diri bangsa. Sementara nilai-nilai lokal saat ini tidak terangkum dalam teks yang dapat dijadikan referensi. Dengan demikian penggalian nilai-nilai lokal perlu di dokumentasikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan ruang masa yang akan datang.

Kawasan Keraton Kasepuhan yang berdiri sejak abad ke 14 memiliki tradisi dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Kawasan Keraton Kasepuhan yang terletak di Kota Cirebon memiliki keunikan tradisi khas, seperti : tradisi Jumat kliwon, tradisi pelal (muludan), tradisi caos. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan eksistensi tempat keraton dan raja yang masih dianggap memiliki nilai sakralitas. Tradisi dan tata nilai lokal tersebut merupakan bagian dari indigenous planning yang dapat digali untuk membentuk teori lokal.

Selain tradisi-tradisi tersebut, keraton kasepuhan kini mendapat perhatian dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk merevitalisasi keraton. Hal yang menarik lainnya adalah menjadi tempat untuk

menjaring kampanye politik para calon pimpinan daerah hingga pimpinan negara. Fenomena ini teridentifikasi dari beberapa kandidat kepala daerah di Jawa Barat maupun di kabupaten Cirebon hingga calon presiden dari berbagai partai politik selalu mengadakan kunjungan ke Keraton Kasepuhan. Fenomena ini menunjukkan suatu fenomena yang mengarah pada suatu ruang kawasan yang tidak hanya menjadi bagian dari tradisi budaya masa lalu tetapi ada kegiatan politik berkembang. Perkembangan yang terindikasi lebih intens dibandingkan sebelum kepemimpinan Sultan Sepuh Ke 13. Ini menunjukkan perubahan luar biasa dari Keberadaan Keraton Kasepuhan. Perubahan yang terindikasi dari perubahan ruang-ruang kawasan yang lebih terpelihara bahkan penambahan ruang-ruang yang baru. Perubahan yang menunjukkan suatu gerak dalam ruang kawasan keraton kasepuhan. Fenomena gerak ruang yang seperti apakah yang terjadi di kawasan keraton kasepuhan ini ?

Metode Pendekatan

Metode Pendekatan yang dilakukan pada penulisan karya tulis ilmiah ini adalah merumuskan suatu konsep gerak ruang. Perumusan konsep gerak ruang tersebut menggunakan data-data dari disertasi penulis kemudian di dilakukan proses dialektika dengan teori gerak.

Berdasarkan fenomena yang terkumpul dari unit amatan dan dikelompokkan dalam unit informasi kemudian dikelompokkan dalam tema gerak ruang. Selanjutnya dikaji gerak ruang kawasan keraton kasepuhan digunakan proposisi teoritik yang dikemukakan oleh Mulla Sadra mengenai Teori gerak

Pembahasan

Gerak adalah keluarnya sesuatu dari titik kemungkinan menuju titik yang dimungkinkan (Ammar, 1993). Jadi gerak itu ada suatu proses perubahan yang bersifat kebaruaran dan evolusioner. Perubahan yang

melampaui ruang dan waktu. Gerak tersebut merupakan gerak substansi. Gerak substansi adalah gerak sendiri tanpa adanya dukungan wujud sedangkan gerak yang memerlukan dukungan wujud adalah gerak aksiden. Definisi gerak adalah keluarnya sesuatu dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan secara perlahan (Ammar, 1993). Maksud dari titik mungkin adalah fakta Definisi gerak adalah keluarnya sesuatu dari titik mungkin menuju yang dimungkinkan secara perlahan (Ammar, 1993). Maksud dari titik mungkin adalah fakta dan maksud dari yang dimungkinkan adalah kekuatan dari perubahan gerak itu, sedangkan perlahan memberikan pengertian tidak sekaligus tetapi sedikit demi sedikit. Gerak memiliki keaneka ragamannya. Menurut Ammar (1993) gerak itu memiliki beberapa bentuk dan jenis, antara lain: (1) Gerak substansi, contohnya : mani yang menjadi manusia; (2) Gerak aksiden , yaitu : (a) Gerak kualitas (kaif), contoh : mangga hijau yang menjadi kuning; (b) Gerak kuantitas (kam), contoh: anak kecil yang menjadi besar; (c) Gerak tempat (ain), contoh: orang yang bergerak dari rumah ke pasar; (d) Gerak posisi (wadh), contoh : gerak dari duduk ke berdiri; (e) Gerak pengefek (Aksi) : Contoh : api yang memberi kalori; (f) Gerak penerima efek (infi'aal): Contoh : air dari dingin menjadi mendidih; (g) Gerak terjadi pada waktu (mataa), contoh : pagi yang menuju sore; (h) Gerak yang terjadi pada kontrol yang lain (jidah), contoh: sepatu yang bergerak karena kaki yang menggerakkan.

Gerak Ruang Substansi Kawasan Keraton Kasepuhan

Kawasan Keraton Kasepuhan yang berdiri sejak abad ke 14 masih memiliki pengakuan dari “rakyatnya”. Walaupun secara aspek legal Keraton kasepuhan tidak lagi memiliki otoritas kekuasaan terhadap rakyat tetapi rakyat masih mengakui Sultan Sepuh sebagai raja mereka. Ini dapat dilihat dari pengakuan mereka dalam tradisi caos yang selalu digelar setiap tanggal 7 rabiul awal. Rakyat senantiasa memberi upeti dan meminta doa dari Sultan Sepuh. Rakyat tidak hanya yakin terhadap kekuatan doa raja

tetapi ada unsur pengabdian yang tinggi dari rakyat yang berdatangan dari berbagai daerah di luar kota Cirebon. Ini menunjukkan suatu pengorbanan dari rakyat terhadap seorang raja. Eksistensi keraton kasepuhan masih diakui oleh rakyatnya.

Eksistensi Keraton Kasepuhan tidak hanya diakui oleh rakyat biasa tetapi juga para pejabat maupun para calon anggota Legislatif yang akan mengikuti pemilihan umum tahun 2014. Mereka berdatangan untuk meminta restu Sultan Sepuh Ke 14. Ini bisa dilihat dari fenomena kegiatan perayaan haul Sunan Gunung Jati yang ke 460 pada tanggal 17 oktober 2013 ada fenomena kegiatan politik. Ini terungkap dari keberadaan panitia penyelenggara yang dapat dilihat pada susunan panitia berikut ini:

Tabel 1 Susunan Panitia Haul Sunan Gunung Jati 17 Oktober 2013

SUSUNAN PANITIA HAUL SUNAN GUNUNG JATI 17 OKTOBER 2013	
PELINDUNG	Sultan Sepuh XIV
KETUA	Ir. H.E. Herman Khaeron, M.Si
WAKIL KETUA	PR. Luqman Zulkaedin, SH
SEKRETARIS	R. Mukhtar
BENDAHARA	Drs. E. Subandi

Sumber : Agustina, 2013

Ir. H.E. Herman Khaeron, M.Si saat ini adalah anggota DPR RI sebagai wakil ketua di bidang Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Kelautan, Perikanan, Pangan komisi IV. Beliau juga menjabat sebagai Tenaga Ahli Fraksi Partai Demokrat DPR – RI. Beliau mewakili daerah pemilihan Jawa Barat 8 yang meliputi Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu dan Kota Cirebon. Foto beliau terpampang jelas dalam pelaksanaan Haul ke 460 di Kasepuhan Cirebon. Ini dapat diperlihatkan pada foto berikut ini.



Gambar 2 Foto Anggota DPR RI periode 2009 -2014 sebagai Ketua Panitia Haul 460 Sunan Gunung Jati Di Keraton Kasepuhan Cirebon



Sumber : Agustina, 2013

Selain itu ada acara pemberi sambutan yang sarat dengan pesan politik untuk pemilihan presiden yang dilakukan oleh Jendral TNI Pramono Edi Wibowo. Beliau adalah kandidat presiden dari partai Demokrat. Dari fenomena ini menunjukkan suatu fenomena yang efektif untuk melakukan kegiatan kampanye politik di Keraton Kasepuhan karena raja atau Sultan memiliki rakyat yang mengakui keberadaannya. Adanya suatu simbol perayaan haul Sunan Gunung Jati tetapi secara fungsional adalah suatu mediasi kampanye politik. Kondisi ini memberikan pertanda adanya suatu gerak substansi yang terjadi di kawasan keraton kasepuhan. Gerak substansi dari tradisi ke politik.

Gerak substansi dari tradisi ke politik seperti yang dijelaskan di atas tentunya memiliki hakikat yang mendasarinya. Hakikat yang mendasarinya terungkap dari pernyataan Sultan Sepuh Ke 14 sebagai berikut :

“.....Relasi², hubungan dengan begitu banyak orang. Pada waktu saya bertahta, Saya mengumpulkan keraton para wargi, bukan kasepuhan saja, juga kanoman dan prabonan kita samakan persepsi, visi dan misi, bahwa kita ini sebagai pemegang amanah

harus mengerjakan baik, sesama warga jangan ribut, iri dengki, biasanya di keraton seperti itu ya, ada kelompok2. Saya persatukan semuanya. Bahkan ada warga2 dari keraton kanoman yang mengabdikan di sini (kesepehan), bisa di cek. Salah satunya Mas Aji, jalurnya kanoman. Saya bilang bahwa mereka satu turunan bersaudara, tidak ada perbedaan kesepehan atau kanoman. Karena sejarahnya ada keraton satu keturunan. Bahkan jika ada yang ingin membantu di luar keraton, Alhamdulillah, berarti kami diringankan, jangan cemburu karena orang lain, pendekatan ke dalam begitu. Tidak mudah, namun saya mencoba membuka diri pada siapapun..” (W/Sultan Sepuh Ke 14/01 Sep 2013/25d dalam Agustina, 2013).

Dari pernyataan di atas menunjukkan sikap amanah dan membuka diri, sikap yang memberikan pertanda adanya suatu pengakuan terhadap jabatannya sebagai raja atau Sultan memegang amanah. Amanah memiliki arti sesuatu yang dipercayakan. Beliau diberi kepercayaan untuk mengelola keraton dan semua tanggung jawabnya. Juga sikap membuka diri artinya pendekatan yang dilakukan oleh para calon legislatif pada raja / Sultan merupakan sikap membuka diri dalam menjalankan tugasnya memegang amanah keraton kasepuhan. Selain itu juga sikap mempersatukan perbedaan yang ada di internal keraton menjadi upaya yang dilakukan Sultan Sepuh ke 14. Dari penjelasan ini ada suatu tata nilai kesadaran yang dilakukan Sultan Sepuh Ke 14, yaitu: (1) keyakinan terhadap tanggung jawab sebagai pemegang amanah; (2) keyakinan terhadap persatuan umat (keluarga); (3) keyakinan untuk membuka diri pada yang lain.

Dari ketiga hal di atas ada suatu kesadaran yang tidak mementingkan diri sendiri atau dalam bahasa *Theory Of everything* menurut Ken Wilber adanya suatu kesadaran integral dinamika spiritual yang terkandung dalam kata-kata Sultan tersebut. Jadi hakikat dari gerak substansi politik memiliki hakikat kesadaran integral dinamika spiritual.

Gerak Ruang Aksiden Kawasan Keraton Kasepuhan

Gerak aksiden adalah gerak yang terjadi karena ada dukungan. Gerak aksiden dalam bentuk perbaikan kualitas keraton. Revitalisasi terjadi karena adanya dukungan pendanaan dari pemerintah pusat maupun daerah. Ini diinterpretasi dari peristiwa dan unit informasi yang memberikan perubahan terhadap kualitas suatu ruang. Bentuk gerak ruang kualitas ini terindikasi dari unit informasi berikut ini :

“Rencana April atau Mei ini pak Agung Laksono akan revitalisasi Kawasan Keraton “(W/Iman /22/03/2013/01 dalam Agustina, 2013).

Kegiatan revitalisasi merupakan kegiatan peningkatan kualitas dari ruang keraton kasepuhan. Ada suatu gerak perubahan suatu kualitas ruang yang diwujudkan dalam perubahan kualitas bangunan di keraton kasepuhan. Berikut adalah wawancara Dengan Sultan Sepuh yang menunjukkan program revitalisasi:

“...Proses revitalisasi di era saya, di inventarisir permasalahan dan potensi di keraton yang sama-sama banyak. Dari inventarisasi tersebut muncul program revitalisasi baik fisik maupun non fisik. Pertama yang diutamakan adalah pemugaran bangunan cagar budaya, fisiknya. Kedua penataan ruangan ini, disesuaikan dengan era sekarang, tambah kesini pengunjung semakin banyak, diperlukan kenyamanan fasilitas pengunjung dsb. Ketiga, bangunan yang tadinya diluar fungsi keraton atau merusak cagar budaya nanti dibereskan. Itu yang secara fisiknya. Yanglain adalah benda kuno seperti gamelan sekaten, sudah ratusan tahun setiap tahun ditabuh 2 kali, idul fitri dan idul adha. Inginnya dimuseumkan, yang ditabuh replikanya saja. Itu juga menjadi program saya dalam revitalisasi. Karena kondisinya sudah bolong-bolong, sedangkan gamelan tersebut memiliki nilai sejarah” (W/Sultan /01/09/2013/16 dalam Agustina,2013).

Pernyataan di atas menangkap sinyal perubahan-perubahan yang berupa peningkatan suatu kualitas dari Keraton Kasepuhan.

Gerak aksiden ini memiliki hakikat dasar yang terungkap dari pernyataan Sultan Sepuh ke 14 berikut ini :

“..... Kita tidak mau keraton hanya barang usang yang kuno dan kurang bermanfaat, tapi bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Ketika saya bertahta mulai saya rombak, sehingga sudah mulai ada pengunjung.” (W/Sultan /01/09/2013/25)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada suatu keinginan “kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar” dari Keraton Kasepuhan yang sedang diupayakan oleh Sultan Sepuh Ke 14. Dari kata “kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar” menunjukkan suatu kata yang mengasosiasikan pada tingkat kesadaran seorang pemimpin yang menginginkan suatu nilai “bersama” tidak untuk dirinya atau keluarganya tapi untuk masyarakat sekitar. Artinya masyarakat yang berada di sekitar keraton atau masyarakat yang memang bisa hidup dari keberadaan keraton. Dukungan lain yang menunjukkan “bersama” adalah kata “kita” artinya memang Sultan dan semua orang yang terlibat. Dengan demikian maka hakikat dari gerak aksiden adalah nilai “kebersamaan”.

Kesimpulan

Hasil dari pembahasan kajian gerak ruang kawasan keraton kasepuhan dapat disimpulkan bahwa nilai lokal yang ditunjukkan dari fenomena gerak ruang di Kawasan Keraton Kasepuhan adalah:

Gerak ruang substansi yang ditunjukkan dalam fenomena gerak tradisi ke politik memiliki nilai lokal kesadaran integral dinamika spirit yang ditunjukkan oleh: (1) keyakinan terhadap tanggung jawab sebagai pemegang amanah.; (2) keyakinan terhadap persatuan umat (keluarga); (3) keyakinan untuk membuka diri pada yang lain.

Sedangkan gerak ruang aksiden yang ditunjukkan oleh kegiatan revitalisasi keraton memiliki nilai lokal “ kebersamaan “.

Daftar Pustaka

Agustina, Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Fungsional, Proposal Disertasi, Yogyakarta, UGM

Allmendinger, Philip, 2001, *Planning in Postmodern Time*, London, Routledge.

Ammar, Hasan Abu (1993), *Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, Yayasan Al Muntazhar.

Banfield, Edward C., 1959, *Ends and Means in Planning*, in Faludi, Andreas. 1973. *A Reader in Planning Theory*. Pergamon Press.

Healey, P., 1997, *Collaborative Planning: Shaping Places in Fragmented Societies*, London, Macmillan Press Ltd.

Paper

Allmendinger, Philip, 2002, *Towards a Post Positivist Typology Of Planning*, Journal Planning Theory, Vol 1 p77-91

Barry, Janice and Porter Libby, 2011, *Indigenous Recognition In State Based Planning Systems: Understanding Textual Mediation In The Contact Zone*, Jurnal Planning Theory, p 170 -187